**Pengaruh Percaya Diri dan Perilaku Kontrol yang Dirasakan**

**terhadap Minat Berwirausaha**

Oleh:

*Nurlatifah1), Kurjono2)*

*email: nurlatifah@upi.edu,* *Kurjono@upi.edu*

# **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan minat berwirausaha mahasiswa yang dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi.Grand teori yang digunakan dalam penelitian ini  *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang dikemukakan oleh Ajzen, minat mahasiswa yang dipengaruhi oleh dua variabel yaitu, percaya diri dan perilaku kontrol yang dirasakan dikontrol oleh gender. Penelitian ini menggunakan metode *Explanatory Survey Method*. Sampel penelitian yang diambil dari populasi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dari 13 bagian, fakultas dan kampus daearah yang berjumlah 377 mahasiswa. Seluruh angket dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variable percaya diri dan perilaku kontrol yang dirasakan terhadap minat berwirausaha mahasiswa laki-laki dan perempuan. Seluruh angket dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variable percaya diri dan perilaku control dan prilaku control berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

*Kata kunci: Percaya Diri, Perilaku Kontrol yang Dirasakan, Minat Berwirausaha*

## I..PENDAHULUAN

Mengubah pemikiran-pemikiran pada lulusan dari “menjadi tenaga kerja” berubah menjadi “juragan” yang tidak pernah menunjukkan keberhasilan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan (Aziz, 2015) seperti yang sering dilakukan berbagai perguruan tinggi karena perguruan tinggi merupakan salah satu tempat untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, untuk itu mahasiswa perlu diberikan motivasi atau semangat untuk menciptakan lapangan kerja sendiri setelah lulus kuliah yaitu dengan berwirausaha. Mata kuliah entrepreneurship merupakan mata kuliah yang dapat mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda sehingga mereka sebelum lulus kuliah sudah mempunyai gambaran untuk membuka usaha baru yang dapat dikembangkan di kemudian hari serta diharapkan juga dapat menyerap tenaga kerja baru tetapi kejadian di lapangan intensi berwirausaha mahasiswa masih rendah Winarno, A., (2012) Berdasarkan survey pra penelitian bahwa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dari 74 mahasiswa masih memiliki intensi wirausaha yang rendah dapat ditunjukkan dengan rencana mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi hanya 28,4% yang memiliki rencana untuk membuka usaha sejak dini, 20,3% dan 51,40% memiliki rencana untuk bekerja dan berharap menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dapat ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1
Rencana Mahasiswa UPI Setelah Lulus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis rencana** | **Jumlah** | **Presentase** |
| Membuka usaha sejak dini. | 21 | 28,38% |
| Melanjutkan pendidikan. | 15 | 20,27% |
| Bekerja dan berharap menjadi PNS. | 38 | 51,35% |
| **Total** | **74** | **100%** |

 *Sumber: Data pra penelitian (2021).*

 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia berdasarkan pendidikan dari tahun dari tahun 2018 -2020 yang selalu mengalami perubahan. Tahun 2018 jumlah penggangguran yang Tidak Pernah Sekolah (TPS) sebesar 0,92 %, Sekolah Dasar (SD) sebesar 3,25 %, Sekolah Menengah (SM) 9,18 % dan Sekolah Tinggi (ST) sebesar 5,91 %. Tahun 2019 jumlah penggangguran yang Tidak Pernah Sekolah (TPS) sebesar 1,08 %, Sekolah Dasar (SD) sebesar 3,23 %, Sekolah Menengah (SM) 8,86 % dan Sekolah Tinggi (ST) sebesar 5,71 % dan pada tahun 2020 jumlah penggangguran yang Tidak Pernah Sekolah (TPS) sebesar 1,65 %, Sekolah Dasar (SD) sebesar 4,61 %, Sekolah Menengah (SM) 11,29 % dan Sekolah Tinggi (ST) sebesar 7,51 %. Artinya, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap, terutama pada lulusan Sekolah Tinggi. Berikut ini kondisi tingkat pengangguran terbuka Indonesia menurut tingkat pendidikan (persen) dari tahun 2018-2020 ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1 1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia
Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018-2020

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat Pendidikan (%)** | **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia Menurut Tingkat Pendidikan** |
| **2018** | **2019** | **2020** |
| Tidak Pernah Sekolah | 0,92 | 1,08 | 1,65 |
| Sekolah Dasar | 3,25 | 3,23 | 4,61 |
| Sekolah Menengah | 9,18 | 8,86 | 11,29 |
| Sekolah Tinggi | 5,91 | 5,71 | 7,51 |

*Sumber:* [*Badan Pusat Statistik (2020) berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional*](#Badan)

Pengangguran merupakan permasalahan yang paling krusial yang dihadapi bangsa Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) hasil dari survey angkatan kerja nasional pada bulan Agustus 2019 mencatat ada sejumlah 8,13 juta orang setengah pengangguran (orang yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan atau masih menerima pekerjaan) dan 28,41 juta orang pekerja paruh waktu (orang yang bekerja di bawah jam kerja normal kurang dari 35 jam seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain).

Salah satu cara untuk mengatasi/mengurangi pengangguran adalah dengan berwirausaha. Karena berwirausaha adalah tindakan yang kreatif, untuk menciptakan sesuatu yang tidak mempunyai nilai menjadi berharga, dengan bekerja keras, mandiri, berani mengambil resiko, maupun menghadapi tantangan (Puspitanigsih,F., 2016). Kewirausahaan telah menjadi fokus perhatian penting bagi seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Bahkan jumlah wirausaha dalam suatu negara dapat dijadikan tolok ukur atas kemajuan perekonomian negara tersebut Valliere dan Peterson (Sinta T, 2020 hlm. 151). Karena kewirausahaan merupakan tambahan pilihan karir baru bagi dunia dengan perekonomian yang sedang mengalami pertumbuhan saat ini. Seperti yang kita ketahui bahwa masa globalisasi saat ini menuntut banyak perubahan di segala sektor. Perubahan tersebut juga menuntut kemampuan-kemampuan baru setiap individu (Wijaya, N. P. N. P., & Ramadhan, N., 2019). Agar individu memiliki jiwa yang kuat dalam berwirausaha dapat diawali dengan adanya minat yang kuat sebagai implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Seirama dengan pendapat Ajen, Icek. (2005) bahwa minat adalah predikator langsung dari prilaku. Karena minat berwirausaha memiliki hubungan erat dengan prilaku wirausaha. Maka perilaku wirausaha mengacu pada sejauh mana seorang individu memiliki evaluasi atau penilaian perilaku yang disukai atau tidak menguntungkan, misalnya, mulai mengambil langkah-langkah untuk menciptakan bisnis baru. Semakin positif persepsi individu mengenai hasil dari mengambil langkah-langkah untuk menciptakan bisnis baru, maka semakin baik sikap mereka terhadap perilaku ini dan akibatnya semakin kuat minat untuk terlibat dalam kegiatan tersebut Tornikoski, E. (2019). Melihat permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “*Pengaruh Percaya Diri dan Perilaku Kontrol yang Dirasakan terhadap Minat Berwirausaha”.*

## II..TINJAUAN PUSTAKA

### **2.1 Percaya diri**

Untuk memahami pengertian percaya diri terlebih dahulu kita mengenal istilah *self* yang di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri (Rogers; 2008:20). Percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri (Rini, Jesinta F., 1995:11).

 Rasa percaya diri merupakan bagian dari karakteristik psikologis yang berhubungan dengan orang lain karakteristik seperti *locus of control internal*, kecenderungan untuk mengambil resiko dan toleransi terhadap ambiguitas (Ho dan Koh, 1992). Percaya diri didefinisikan sebagai keyakinan individu pada dirinya sendiri atau kemampuan pribadi untuk mengatur dan melaksanakan proyek atau serangkaian tugas tertentu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu atau hasil yang diinginkan, yang dalam hal ini adalah penciptaan bisnis (Vidal-Sune dan Lopez-Panisello, 2013, hal. 77). Dengan demikian, percaya diri dikaitkan dengan keyakinan pribadi bahwa ia dapat memperoleh tujuan tertentu dalam satu tindakan. Selanjutnya, Scarborough (2011) mencatat bahwa pengusaha mencapai kesuksesan, tetapi memiliki banyak percaya diri dan menghadapi banyak kegagalan dalam melakukan bisnis sering lebih dari sekali sebelum mereka meraih kemenangan. Seperti yang dikemukakan lebih lanjut oleh Burns (2008), yang merekomendasikan percaya diri itu sangat penting untuk mengatasi ketidakpastian dalam membuat penilaian dan kemampuan yang baik untuk memulai bisnis sendiri. Selain itu, untuk membuat penilaian, individu menghadapi banyak resiko yang mungkin membuatnya menghadapi keberhasilan atau kegagalan. Robinson dkk. (1991) menemukan bahwa wirausahawan memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi yang dapat membedakan mereka dari non-pengusaha. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa percaya diri memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha (Ferreira et al., 2012).

### **2.2 Faktor-faktor Penyebab Kurang Percaya Diri sebagai berikut:**

1. Perasaan tidak mampu untuk berbuat baik, dalam segala hal.
2. Merasa curiga terhadap orang lain dan memposisikan diri sebagai korban.
3. Beranggapan bahwa orang lainlah yang harus berubah.
4. Menolak tanggung jawab hidup untuk mengubah diri menjadi lebih baik.
5. Tidak percaya bahwa diri sendiri memiliki kelebihan.
6. Lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang/ penghargaan terutama dalm masa kanak-kanak dan pada masa remaja.
7. Lingkungan yang menerapkan kedisiplinan secara otoriter, tidak memberikan kebebasan berfikir,memilih dan berbuat.
8. Keinginan untuk mencapai kesempatan dalam segala hal (idealisme yang tidak realistis).
9. Kegagalan/kekecewaan yang berulang kali tanpa diimbangi dengan optimisme yang memadai.
10. Sikap orang tua yang memberikan pendapat dan evaluasi negatif terhadap perilaku dan kelemahan anak (Fakhiroh, A., & Hidayatullah, S., 2018).

### **2.3 Perilaku Kontrol yang Dirasakan**

Menurut Ajzen (1991), kemudahan atau kesulitan yang dirasakan melekat pada suatu perilaku mempengaruhi niat untuk melakukannya. Jika suatu tugas dianggap sangat mudah untuk dilakukan, ada kemungkinan besar bahwa orang akan melakukan tugas itu. Fenomena ini disebut sebagai perilaku kontrol yang dirasakan. Studi sebelumnya tentang intensi kewirausahaan ( Kolvereid, 1996; Krueger dkk., 2000; Van-Gelderen dkk., 2008; Wilson et al., 2007) juga melaporkan empiris bukti hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan minat berwirausaha.

### **2.4 Intensi Berwirausaha**

Intensi berwirausaha didefinisikan sejauhmana usaha seseorang untuk memunculkan perilaku sebagai wirausahawan (Linan, 2011) sedangkan intensi sendiri dapat diartikan sebagai derajat seberapa kuat keinginan seseorang dalam mewujudkan suatu perilaku tertentu dan seberapa besar usaha orang tersebut untuk mewujudkan perilaku yang dimaksud (Ajzen dan Fishbein, 2005:194).

### **2.5 Pengembangan Hipotesis**

 Beberapa penelitian menekankan bahwa sikap pribadi dan kontrol perilaku yang dirasakan secara positif dan signifikan berhubungan dengan kewirausahaan, niat dan norma sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan (Armitage dan Conner, 2001; Liñán dan Chen, 2009; Carsrud dan Brännback, 2011; Robledo et al., 2015), dianggap faktor yang kurang relevan dalam mendukung niat kewirausahaan. Berdasarkan paparan di atas, maka semakin tinggi persepsi responden terhadap percaya diri dan perilaku kontrol yang dirasakan maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu paradigma penelitiannya dijelaskan pada gambar sebagai berikut:

X1

X2

Y

 ε1

Keterangan:

X.1 = percaya diri

X.2 = perilaku kontrol yang dirasakan

Y = Intensi Berwirausaha

ε1 = Variabel Penyebab lain Yang Tidak Diteliti

*Gambar 1.
Model Pengaruh Percaya Diri dan Perilaku Kontrol yang Dirasakan terhadap Minat Berwirausaha*

## III. METODE

Subjek penelitian adalah masiswa UPI yang masih aktif dan relatif telah mengikuti perkuliahan kewirausahaan, oleh karena itu yang menjadi populasinya adalah mahasiswa angkatan 2016 dan 2017. Karena penelitian dilakukan kurang dari satu tahun antara Mei dan Desember 2018, maka metode pengembangan yang dipergunakan adalah *cross-sectional*. Menurut Sekaran (2009: 315), “Penelitian *cross-sectional* adalah penelitian dimana data dikumpulkan hanya sekali untuk menjawab pertanyaan penelitian.” Berdasarkan jumlah populasi sebesar 19.919 mahasiswa penarikan ukuran sampel menggunakan formula Isaac dan Michael (Sugiyono, 2004:98), sebagai berikut:



Keterangan:

S = jumlah sampel yang diperlukan

N = jumlah anggota populasi

P = proporsi populasi 🡺 0,50 (maksimal sampel yang mungkin)

d = tingkat akurasi 🡺 0,05

$x$2 = tabel nilai chi-square sesuai tingkat kepercayaan 0,95 🡺 3,841

Berdasarkan formulasi di atas, dari jumlah populasi sebanyak 19.919 mahasiswa dapat dihitung banyaknya unit sampel sebagai berikut:



Teknik pengumpulan data menggunakan angket (*questionnaire*) yang tertutup dan menggunakan *skala likert*. Sebelum dilakukan pengumpulan data, instrumen penelitian dilakukan uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan melalui analisis deskripsi variabel dan analisis regresi. Analisis deskripsi variabel menggunakan alat bantu seperti perhitungan persentase, tabel dan grafik. Untuk menginterpretasikannya dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang dicapai dengan jumlah skor ideal dikalikan 100 %. Hasilnya dilihat dengan kontinum pada tabel 3 sebagai berikut.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 20 | 36 | 52 | 68 | 84 | 100 |
|  | Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |

Tabel 3

Skala Kontinum Data Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas data, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS.

IV. HASIL PEMBAHASAN

Profil mahasiswa yang menjadi responden, skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden setiap variabel seperti tampak pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Skala Penafsiran Rata-Rata Skor Jawaban Responden

|  |  |
| --- | --- |
| **Rentang** | **Penafsiran** |
| 1,00 – 1,79 | Sangat Rendah |
| 1,80 – 2,59 | Rendah |
| 2,60 – 3,39 | Sedang |
| 3,40 – 4,19 | Tinggi |
| 4,20 – 5,00 | Sangat Tinggi |

 Sumber: data diolah

Tabel. Rekapitulasi Skor Rata-rata Setiap Variabel Penelitian

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Item** | **Total** | **Skor** | **%** |
|  Ideal | Dicapai |
|  | Indikator Percaya Diri |  |  |  |  |  |
| 1 | Percaya diri mengelola usaha | 3 | 1131 | 5655 | 4786 | 84,63 |
| 2 | Kepemimpinan sumber daya  | 3 | 1131 | 5655 | 4534 | 80,18 |
| 3 | Kemampuan memulai usaha  | 3 | 1131 | 5655 | 4433 | 78,39 |
|  | Rata-rata |  |  | 16965 | 13753 | 81,07 |
|  | Indikator Perilaku Kontrol yang Dirasakan |  |  |  |  |  |
| 1 | Keyakinan Perencanaan Usaha  | 3 | 1131 | 5655 | 4731 | 83,7 |
| 2 | Keyakinan menyelesaikan tugas-tugas wirausaha | 2 | 754 | 3770 | 3029 | 80,3 |
| 3 | Keyakinan mewujudkan tujuan berwirausaha  | 2 | 666 | 3770 | 3109 | 82,5 |
| 4 | keyakinan mampu bertahan dalam berwirausaha. | 2 | 754 | 3770 | 3349 | 88,7 |
| 5 | Keyakinan pengalaman sebagai kekuatan  | 3 | 1131 | 5655 | 5077 | 89,8 |
| 6 | keyakinan pada keahlian yang dapat diandalkan  | 4 | 1508 | 7540 | 6623 | 87,8 |
|  | Rata-rata |  |  | 30160 | 25912 | 85,9 |
|  | Indikator Intensi Berwirausaha |  |  |  |  |  |
| 1 | Jalur Usaha Sendiri | 7 | 2484 | 13195 | 1191 | 84,81 |
| 2 | Karir Sebagai Wirausaha | 5 | 1885 | 9425 | 7991 | 84,79 |
| 3 | Perencanaan Memulai Usaha | 5 | 1885 | 9425 | 7487 | 79,44 |
|  | Rata-rata |  |  | 18300 | 13457 | 83,22 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 5 variabel percaya diri dalam kondisi sedang, memiliki skor rata-rata sebesar 81,07. Skor perilaku kontrol yang dirasakan dalam kondisi paing tinggi, sebesar 85,9 dan intensi berwirausaha dalam kondisi tinggi, sebesar 83,22. Intensi berwirausaha sebagai variabel tinggi hal ini menunjukkan proses pembelajaran kewirausahaan mampu menanamkan hasil belajar pada dimensi afektif, yaitu tertanamnya sikap mampu, dengan kata lain peserta didik memiliki intensi yang tinggi dalam berwirausaha. Adapun indikator percaya diri paling tinggi adalah percaya diri mengelola usaha sebesar 84,63% dan terendah adalah kemampuan memulai usaha sebesar 78,39%. Sedangkan indikator paling tinggi dari variabel perilaku kontrol yang dirasakan adalah keyakinan pengalaman sebagai kekuatan sebesar 89,8% dan indikator paling rendah adalah 80%. Variabel indikator intensi berwirausaha adalah jalur usaha sendiri sebesar 84,81% dan yang paling rendah adalah 79,44%. Dalam proses pembelajaran kewirausahaan, apabila seseorang sudah tertanam komponen sikap seperti intensi berwirausaha, tentu seseorang pernah mempelajari pengetahuan dan keterampilan sebagai bagian dari dorongan dalam diri seseorang yang timbul menjadi sikap. Selain faktor dorongan dari dalam yang berupa kepercayaan perilaku juga memiliki peran penting dalam mendukung minat berwirausaha mahasiswa agar tercipta jiwa wirausahawan yang seimbang yakni memiliki percaya diri dan perilku kontrol yang dirasakan yang sama-sama tinggi.

 Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menguji model. Oleh karena itu model tersebut perlu diuji untuk membuktikan bahwa percaya diri dan perilaku kontrol yang dirasakan pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan perhitungan, pengaruh percaya diri (X1) dan perilaku kontrol yang dirasakan (X2) secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha ($Y$) diperoleh R2 = 0,622, F = 407.433 (P = 0,000) pengujian signifikan. Artinya percaya diri dan perilaku kontrol yang dirasakan berpengaruh sebesar 62,2% sedangkan sisanya sebesar 37,8% dipengaruhi faktor lain. Hal ini berarti bahwa percaya diri (X1) dan perilaku kontrol yang dirasakan (X2) berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha ($Y$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan percaya diri dan perilaku kontrol yang dirasakan terhadap intensi berwirausaha dapat diterima. Adapun hasil pengujian nampak pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 6. Pengaruh percaya diri (X1) perilaku kontrol yang dirasakan (X2)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | F | Sig | R | R Square |
| 1 | 407,433 | ,000a | . 789a | .622 |

Sumber: data diolah

 Hasil pengujian diperoleh F= 407,433, p = 0,000, artinya pengaruh signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif percaya diri terhadap perilaku kontrol yang diarasakan sebesar 0,666 sedangkan perilaku kontrol yang dirasakan terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,44. Artinya besarnya percaya diri dan perilaku kontrol yang dirasakan terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,666= 0,666 %. Sisanya 0,556 % dipengaruhi faktor lain. Semakin positif percaya diri dan perilaku kontrol yang dirasakan semakin tinggi intensi berwirausaha. Tahap selanjutnya adalah pengujian besarnya pengaruh variabel percaya diri (X1) dan perilaku kontrol yang dirasakan (X2) terhadap intensi berwirausaha (Y). Berdasarkan hasil pengujian sebesar 6,22 % sisnya sebesar 0,378 dipengaruhi oleh faktor lain., p = 0,000, artinya pengaruh signifikan. Adapun pengaruh langsung yang diperoleh dari hasil perhitungan statistik pengaruh variabel percaya diri (X1) terhadap variabel minat berwirausaha (Y) sebesar 0,250 % sedangkan pengaruh langsung variabel perilaku kontrol yang diarasakan (X2) terhadap variabel minat berwirausaha (Y) sebesar 0,244. Pengaruh tidah langsung variabel percaya diri (X1) melalui varibel perilaku kontrol yang dirasakan (X2) terhadap variabel minat berwirausaha (Y) sebesar 0,121 % = 2,371 dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya percaya diri (X1) memiliki pengaruh lebih besar terhadap minat berwirausaha (Y) sesuai dengan pendapat hal ini di dukung oleh pendapat Scarborough, (2011) mencatat bahwa pengusaha mencapai kesuksesan, tetapi memiliki banyak percaya diri dan menghadapi banyak kegagalan dalam melakukan bisnis sering lebih dari sekali sebelum mereka meraih kemenangan. Seperti yang dikemukakan lebih lanjut oleh Burns (2008), yang merekomendasikan percaya diri itu sangat penting untuk mengatasi ketidakpastian dalam membuat penilaian dan kemampuan yang baik untuk memulai bisnis sendiri.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara deskriptif variabel percaya diri dalam kondisi sedang, variabel perilaku kontrol yang dirasakan dalam kondisi paling tinggi dan variabel intensi berwirausaha dalam kondisi tinggi. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel percaya diri dan perilaku kontrol yang dirasakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dan percaya diri memiliki pengaruh lebih besar terhadap minat berwirausaha. Disarankan agar kepercayaan untuk memiliki minat untuk berwirausaha harus senantisa ditanamkan dengan cara memulai wirausaha secara perlahan-lahan. Sedangkan bagi peneliti lain disarankan untuk mengkaji intensi berwirausaha lebih lanjut*.*

# **DAFTAR PUSTAKA**

Ajzen, I. (1991), “The theory of planned behavior”, Organizational Behavior and Human Decision Processes, Vol. 50 No. 2, pp. 179-211.

Ajzen. Icek& Fishbein, Martin.2005.Personality and Behaviour, secondedition.London: Open UniversityPress

Alfiah, L. N., Rokhim, D. A., & Wulandari, I. A. I. (2020). Perbedaan Minat Berwirausaha Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *3*(3), 208–215. <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p208>

Armitage, C.J. and Conner, M. (2001), “Efficacy of the theory of planned behaviour: a meta-analytic review”, British Journal of Social Psychology, Vol. 40 No. 4, pp. 471-499.

Aziz, Azmi, 2015, Mendidik Rakyat Berwirausaha, http://mdn.biz.id/n/79627/, diunduh tangga; 10 September 2015.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Data Pengangguran Terbuka di Indonesia.* <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>

Burns, P. (2008), Corporate Entrepreneurship: Building the Entrepreneurial Organization, 2nd ed., Palgrave Macmillan, New York, NY.

Carsrud, A.L. and Brännback, M. (2011), “Entrepreneurial motivations: what do we still need to know?”, Journal of Small Business Management, Vol. 49 No. 1, pp. 9-26

Fakhiroh, A., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *7*(1), 34. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3065>

Ferreira, J.J., Raposo, M.L., Rodrigues, R.G., Dinis, A. and Paço, A.D. (2012), “A model of entrepreneurial intention: an application of the psychological and behavioral approaches”, Journal of Small Business and Enterprise Development, Vol. 19 No. 3, pp. 424-440.

Ho, T.S. and Koh, H.C. (1992), “Differences in psychological characteristics between entrepreneurially inclined and non-entrepreneurially inclined accounting graduates in Singapore”, Entrepreneurship, Innovation and Change: An International Journal, Vol. 1 No. 2, pp. 243-254

Kolvereid, L. (1996), “Organizational employment versus self-employment: reasons for career choice intentions”, Entrepreneurship Theory and Practice, Vol. 20 No. 3, pp.

23-31.

Krueger, N.F., Reilly, M.D. and Carsrud, A.L. (2000), “Competing models of entrepreneurial intentions”, Journal of Business Venturing, Vol. 15 Nos 5-6, pp. 411-432

L V. Yuhendri. (2015). Perbedaan minat berwirausaha mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. *Book of Proceedings*, *c*, 244–249.

Linan, Fransisco & Cohard, J.C.R., &Cantuche, Jose M.R.2011.Factorsaffecting entrepreneurial intentionlevels: a role for education, Int.Entrep Manag J, 195-218

Liñán, F. and Chen, Y. (2009), “Development and cross cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions”, Entrepreneurship Theory and Practice, Vol. 33 No. 3, pp. 593-617

Puspitanigsih, F. (2016).Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga terhadap MinatBerwirausaha Dengan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening Pada Mahasswa STKIP PGRI Trenggalek. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan. Hal.71-83

Rini, Jesinta F. (1995) *Memupuk Rasa Percaya Diri*. Jakarta: PT. Gramedi.

Robinson, P.B., Stimpson, D.V., Huefner, J.C. and Hunt, H.K. (1991), “An attitude approach to the prediction of entrepreneurship”, Entrepreneurship: Theory and Practice, Vol. 15 No. 3, pp. 13-31.

Robledo, J.L.R., Arán, M.V., Sanchez, V.M. and Molina, M.Á.R. (2015), “The moderating role of gender on entrepreneurial intentions: a TPB perspective”, Intangible Capital, Vol. 11 No. 1, pp. 92-117.

Rogers (2008). *Berani Berbicara di Depan Publik*. Bandung: Nuansa

Scarborough, N.M. (2011), Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management, 6th ed., Pearson Education Limited, Edinburgh Gate.

Sekaran. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis* (Edisi Ke-4). Jakarta: Salemba Empat.

Setyawan, A. (2016). Apakah Gender Bermakna Pada Model Pembentukan Minat Berwirausaha? *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, *9*(2), 120–127. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i2.3017>.

Sugiyono.( 2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sinta, T. (2020). *Economic Education Analysis Journal*. *9*(1), 150–165. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37244>

Tornikoski, E. (2019). *i s b j Critical reflections – The Theory of Planned Behaviour : An interview with Icek Ajzen with implications for entrepreneurship research*. <https://doi.org/10.1177/0266242619829681>

Van-Gelderen, M., Brand, M., Van Praag, M., Bodewes, W., Poutsma, E. and Van Gils, A. (2008), “Explaining entrepreneurial intentions by means of the theory of planned behaviour”, Career Development International, Vol. 13 No. 6, pp. 538-559.

Vidal-Sune, A. and Lopez-Panisello, M. (2013), “Institutional and economic determinants of the perception of opportunities and entrepreneurial intention”, Investigaciones Regionales, Vol. 26, pp. 75-96.

Wijaya, N. P. N. P., & Ramadhan, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wirausaha Pada Mahasiswa Widyatama. *Bisma*, *13*(1), 37. https://doi.org/10.19184/bisma.v13i1.9494

Wilson, F., Kickul, J. and Marlino, D. (2007), “Gender, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial career intentions: implications for entrepreneurship education”, Entrepreneurship Theory and Practice, Vol. 31 No. 3, pp. 387-406.

Winarno, Agung. 2012. Minat Kewirausahaan: Perspektif Karakteristik Kepribadian, Pembelajaran dan Jaringan Sosial (Studi pada Mahasiswa Program Akademik dan Vokasi UM)